

Kecemasan Neurotik Tokoh Darsih dalam Novel *Puspita Rinengga* Karya Tulus Setiyadi (Psikoanalisis Sigmund Freud)

Indah Nur'aini¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Indah.19020@mhs.unesa.ac.id

Darni²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

darni@unesa.ac.id

Abstract

Neurotic anxiety is anxiety due to a threat in the object of instinctual id choice. Confusion is a form of neurotic anxiety. Confusion can be created when the desires in the heart and thoughts cannot be harmonized. Puspita Rinengga's novel illustrates neurotic anxiety in the form of confusion experienced by the main female character. This study aims to examine the personality structure of the main female character and the form of confusion experienced by the main female character in the novel *Puspita Rinengga* by Tulus Setiyadi. This research is a descriptive qualitative research using a literary psychology approach in the form of Sigmund Freud's psychoanalysis. The results of this research show two things. First, there are three personality structures of the female main character consisting of id, ego, and superego, of the three personality structures the most dominant is id. Therefore, the female main character experiences confusion because the id owned by the main character in the form of desires is not in harmony. Second, there are four forms of confusion experienced by the main character, namely crying, daydreaming, thinking, and wondering.

Keywords: *Confusion, Neurotic Anxiety, Personality Structure.*

Abstrak

Kecemasan neurotik adalah kecemasan karena adanya ancaman dalam objek pilihan *id* yang bersifat instingtual. Rasa bingung merupakan wujud dari adanya kecemasan neurotik. Rasa bingung dapat tercipta disaat keinginan di dalam hati dan pemikiran tidak bisa selaras. Novel *Puspita Rinengga* memberikan gambaran kecemasan neurotik berupa rasa bingung yang dialami oleh tokoh utama wanitanya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji struktur kepribadian tokoh utama wanita dan wujud rasa bingung yang dialami tokoh utama wanita dalam novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berupa psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dua hal. Pertama yaitu struktur kepribadian tokoh utama wanita ada tiga yang terdiri atas *id*, *ego*, dan *superego*, dari tiga struktur kepribadian tersebut yang paling dominan adalah *id*. Maka dari itu tokoh utama wanita mengalami rasa bingung karena *id* yang dimiliki tokoh utama yang berupa keinginan ada yang tidak selaras. Kedua yaitu ada

empat wujud rasa bingung yang dialami tokoh utama yaitu menangis, melamun, kepikiran, dan mangu-mangu.

Kata kunci: *Rasa Bingung, Kecemasan Neurotik, Struktur Kepribadian.*

PENDAHULUAN

Novel menjadi salah satu genre sastra Jawa modern yang berwujud karya fiksi prosa yang ditulis dengan naratif, selaras dengan Paulus Tukam (Ariska, 2020:14) yang menjelaskan bahwa novel berwujud karya sastra yang bentuknya prosa dan memiliki unsur-unsur intrinsik. Kata novel sendiri berasal dari bahasa Italia yaitu "novella" yang memiliki arti cerita. Novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi merupakan salah satu wujud karya sastra modern yang dicetak pada tahun 2022. Novel *Puspita Rinengga* termasuk episode roman picisan yaitu penghibur lara. Tulus Setiyadi merupakan salah satu sastrawan Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dalam karya-karyanya, selain menggunakan bahasa Jawa Tulus Setiyadi juga menggunakan bahasa Indonesia dalam karyanya. Karya Tulus Setiyadi yang menggunakan bahasa Indonesia antara lain *Setubuh Alam* (puisi), *Bangsa Pemuja Iblis* (antologi puisi), *Bersujud di Kaki Seorang Kafir* (antologi cerpen), kemudian karya sastra yang menggunakan bahasa Jawa antara lain *Kawruh Urip Luhur Ngabekti* (antologi geguritan), *Cinencang Lawe* (novel), *Sang Guru* (antologi cerkak), dan masih banyak karya sastra karya Tulus Setiyadi yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi lebih memfokuskan problem kejiwaan yang dialami tokoh utamanya yaitu Darsih. Pencipta sering menceritakan problem kejiwaan yang dialami Darsih yang berwujud rasa bingung. Selaras dengan pernyataan tersebut, penelitian ini akan memaparkan kecemasan *neurotik* yang dialami tokoh utama wanita yaitu Darsih. Objek yang diteliti berupa rasa bingung yang menjadi salah satu wujud dari kecemasan *neurotik*, maka dari itu penelitian ini akan meneliti rasa bingung yang ada hubungannya dengan kecemasan. Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra berupa psikoanalisis Sigmund Freud, dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada dinamika kepribadian khususnya teori kecemasan. Awal Sigmund Freud mengenalkan konsep kecemasan pada tahun 1900-an. Sigmund Freud dalam teori psikoanalisis menjelaskan bahwa kecemasan merupakan hasil dari konflik yang tidak diselesaikan dan tidak sadar antara impuls untuk agresif atau libidinal (Swarjana, 2022:59).

Sigmund Freud menggolongkan kecemasan menjadi tiga jenis yaitu kecemasan realitas (*realistic anxiety*), neurotik (*neurotic anxiety*), dan moral (*moral anxiety*). Jenis kecemasan yang dialami tokoh utama wanita yaitu Darsih dalam novel *Puspita Rinengga* yaitu *neurotic anxiety* atau kecemasan neurotik. Kecemasan neurotik tumbuh karena adanya ancaman dalam objek pilihan *id* yang bersifat instingtual. Sumber kecemasan neurotik yaitu satu bagian dalam kepribadian seseorang, oleh karena itu sulit untuk bisa lepas dari kecemasan jenis ini (Hall, 2019: 120). Kecemasan neurotik merupakan rasa khawatir yang ada dalam perasaan diri sendiri dan tidak berwujud nyata.

Belum ditemukan penelitian pada Novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi yang mengangkat topik psikologi dalam sastra. Adapun penelitian yang relevan dengan topik yang diangkat pada penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahdaniah Wilyah, Muhammad Akhir, dan Husnur Ruslan dengan judul *Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra)*. Penelitian tersebut mengkaji kepribadian tokoh Dara dalam novel *Brizzle: Cinta Sang Hafizah* yang mengandung konflik batin kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Adapun penelitian lainnya yang mengkaji psikologi dalam sastra juga pernah dilakukan oleh Tri Isti Palupi dan Kundharu Sadhono pada tahun 2020 dengan judul *Mekanisme Penyelesaian Konflik Tokoh Perempuan Novel 3 Srikandi Karya Silvarani: Kajian Psikologi Sastra*. Penelitian tersebut mengkaji aspek mekanisme penyelesaian konflik dari tokoh wanita dalam novel 3 Srikandi. Penelitian tersebut menemukan kategori penyelesaian konflik yang disebabkan oleh struktur kepribadian tokoh wanitanya. Penelitian ini memiliki fokus kajian berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti mengkaji struktur kepribadian tokoh utama wanita yang menyebabkan kecemasan neurotik pada tokoh utama wanita dalam novel *Puspita Rinengga*.

Berdasarkan paparan mengenai kecemasan neurotik berupa rasa bingung, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah (1) Bagaimana struktur kepribadian Darsih dalam novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi. (2) Bagaimana wujud rasa bingung yang dialami Darsih dalam novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi. Dengan rumusan masalah tersebut, dapat diketahui struktur kepribadian Darsih yang berupa *id*, *ego*, dan *superego* memiliki peluang dalam memunculkan kecemasan neurotik berupa rasa bingung pada Darsih. Perihal tersebut diteliti melalui kalimat-kalimat dalam novel *Puspita Rinengga* lalu dikaji menggunakan teori psikologi sastra psikoanalisis Sigmund Freud.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Auerbach (Ahmadi,2019:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bisa digunakan dalam studi sastra yang memiliki hubungan dengan interpretasi teks. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi. Data sekunder yang digunakan berupa data kepustakaan sebagai *referensi* yang membahas mengenai sastra, psikologi, konsep rasa bingung, dan sebagainya yang mendukung peneliti dalam proses analisis. Sumber data primer dan sekunder tersebut berupa data yang berwujud kata-kata, kalimat, dan wacana. Tata cara pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan membaca, mencatat, dan riset kepustakaan kemudian dianalisis. Penelitian ini menggunakan tata cara analisis data model alir Miles dan Huberman yang memiliki tiga tahapan yaitu; (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Struktur Kepribadian Darsih dalam Novel Puspita Rinengga Karya Tulus Setiyadi

a. Id

Id berjalan tanpa perintah logika dan *id* hanya berupaya memuaskan apa yang menjadi keinginan naluri dengan mengedepankan prinsip kasenangan, karena *id* berjalan tanpa logika sehingga *id* tidak mengerti perihal salah atau benar. *Id* berupa keinginan-keinginan yang berprinsip pada kesenangan. Struktur kepribadian *id*-nya Darsih akan dipaparkan di bawah ini.

- Keinginan Hidup seperti Wanita pada Umumnya

Hidup seperti wanita sewajarnya di sini memiliki maksud bahwa Darsih ingin bisa diberi nafkah suaminya seperti wanita pada umumnya yang membina rumah tangga, lelaki sebagai suami memiliki kewajiban memberi nafkah atau mencukupi kebutuhan keluarganya. Wanita tentunya membutuhkan seorang lelaki untuk melengkapi hidupnya. Keinginan Darsih supaya bisa hidup seperti wanita yang membina rumah tangga pada umumnya bisa dilihat dari kutipan pada novel yang ada di bawah ini.

Urip tanpa wong lanang mesthi wae panyanggane abot. Apamaneh kudu ngopeni bocah cilik. Asil saka ngrewangi warung kala- kala ora cukup kanggo nutupi butuh. Durung mbayar sewan omah sing dipanggoni.

Nadyan mung tutup gedheg sing baku bisa kanggo ngiyub. Tumrape Darsih saiki sing dipikir kabutuhane anak. (Setiyadi, 2022:5)

Terjemahan :

Hidup tanpa lelaki pasti saja bebanya berat. Apa lagi harus merawat ana kecil. Hasil dari membantu di warung tidak cukup untuk menutupi kebutuhan. Belum membayar rumah sewa yang ditempati. Walaupun hanya bertutupan anyaman bambu yang penting bisa untuk meneduh. Bagi Darsih sekarang yang dipikir kebutuhannya anak. (Setiyadi, 2022:5)

Kutipan novel di atas secara tersirat menyatakan bahwa seperginya Parjono, hidupnya Darsih semakin berat. Apa lagi harus merawat anaknya yang masih berumur empat tahun. Hasil dari kerja membantu di warung sering tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan. Selain itu, Tanto anaknya Darsih juga sering bertanya mengenai ayahnya yang tidak pernah pulang. Tanti jelas sebagai anak kecil masih butuh figur lelaki, tetapi figur lelaki yang bisa didapat dari ayahnya malah tidak bisa didapatkan. Nyatanya *id*-nya Darsih mempunyai keinginan agar bisa ditemani lelaki (pasangan) dalam berjuang bersama untuk kehidupan anaknya agar lebih baik, seperti pada umumnya orang yang membina rumah tangga. Darsih ingin anaknya mendapatkan rasa cinta dari orang tuangnya yang lengkap.

- *Keinginan Hidup Bersama Parjono*

Parjono sebagai tokoh lelaki yang dicintai Darsih, Parjono tidak memberi nafkah ataupun kabar tentang dirinya ketika pergi merantau untuk bekerja. Keinginan Darsih untuk hidup dengan Parjono tidak selaras dengan keinginan Darsih yang lainnya yaitu keinginan hidup seperti wanita pada umumnya. Parjono yaitu suaminya Darsih sebagai seseorang yang diinginkan Darsih untuk hidup bersama. Di sisi lain Darsih ingin hidup dengan Parjono, tetapi Darsih juga ingin bisa hidup seperti wanita pada umumnya yang menerima nafkah dari pasangannya. Adanya keinginan Darsih untuk hidup bersama Parjono digambarkan pada kutipan di bawah ini.

Panyawange banjur tumuju meja, awit ana kertas kang gumlethak. Banjur age-age dijupuk lan diwaca. Surasane surat ngandhaake menawa Darsih kapeksa kudu ninggal omah kanthi alasan sapisan wegah dijodhoake karo putrane Pak Karso. Kaping pindho kepengin urip bareng Parjono nganti salawase urip. Lan pungkasane weling kabeh dipenging nggoleki lan ganggu gawe kulawargane. (Setiyadi, 2022:72)

Terjemahan :

Penglihatannya tertuju pada meja, karena kertas yang tergletak. Kemudian diambil dan dibaca. Isi dari surat tersebut yaitu Darsih terpaksa hari pergi dari rumah dengan alasan yang pertama tidak mau dijodohkan dengan putranya Pak Karso. Kedua ingin hidup bersama Parjono seumur hidup.

Lan akhirannya memberi tahu agar semua tidak mencari dan mengganggu keluarganya (Setiyadi, 2022:72)

Kutipan di atas menyatakan bahwa Darsih mempunyai keinginan untuk hidup bersama Parjono. Orang tuanya Darsih yang melihat anaknya hidup susah karena ditinggal suaminya yaitu Parjono yang tidak bertanggung jawab, berupaya menjodohkan Darsih dengan pria lain. Tetapi niat baik orang tuanya Darsih tidak diterima Darsih karena ingin hidup bersama Parjono.

- ***Keinginan agar Parjono Bekerja yang Benar***

Darsih ingin suaminya yaitu Parjono bekerja yang benar yang memiliki maksud tidak melanggar nilai dan masyarakat. Di novel dinyatakan bahwa sesudah setahun Parjono pergi tanpa memberi nafkah dan kabar, pada akhirnya Parjono pulang. Parjono cerita kepada Darsih kalau dirinya bekerja di Surabaya dan nasibnya sangat susah. Sesudah di rumah dengan anak dan istrinya, Parjono mencari pekerjaan. Keinginan Darsih supaya Parjono bekerja yang benardijelaskan pada kutipan yang ada di bawah ini.

"Yah aku dadi tukang cukur. Lumayan ora kerja abot lan bisa nyelengi ora ketang sithik."

"Lha dadi tukang cukur kuwi penggawean kang becik. Ngapa dadak nganggo isin?"

"Iya Dar, sumelang menawa kowe mengko ora bisa nrimaake."

"Hahhh... jenenge nyambut gawe kuwi sing penting kalal lan ora gawe tunane liya." (Setiyadi, 2022:75)

Terjemahan :

"Yah aku menjadi tukang cukur. Lumayan tidak kerja berat dan bisa menabung tidak sedikit."

"Lha menjadi tukang cukur itu pekerjaan yang baik. kenapa kok malu?"

"Iya Dar, khawatir jika kamu tidak bisa menerimanya."

"Hahhh... namanya bekerja itu yang penting halal dan tidak menyakiti orang." (Setiyadi, 2022:75)

Kutipan di atas berupa dialog antara Darsih dan suaminya yaitu Parjono yang menyatakan bahwa Darsih mempunyai keinginan supaya Parjono bekerja yang benar, yaitu yang halal dan tidak menyakiti orang. Kutipan di atas secara tersirat menyatakan bahwa Darsih tidak melihat pekerjaan dari status sosial. Darsih melihat pekerjaan dari nilai sosial yang memiliki arti tidak melanggar nilai dan norma masyarakat.

b. Ego

Menurut Freud ego terletak diantara alam sadar dan alam tidak sadar. Ego mempunyai posisi untuk menengahi id dan superego. Ego diatur oleh prinsip realitas atau

kenyataan, adanya prinsip realitas ini untuk menundah pelepasan energi sampai objek yang aktual untuk memuaskan kebutuhan sudah ditemukan (Hall, 2019:49). Struktur kepribadian *ego*-nya Darsih akan dipaparkan di bawah ini.

- ***Menerima Ajakan Pria Lain***

Darsih ingin memiliki teman dalam mengasuh anaknya, teman di sini bermakna pasangan. Keinginan Darsih tersebut diwujudkan melalui menerima ajakan pria lain. Banyak pria yang ditolak oleh Darsih kecuali Guru Ibnu. Guru Ibnu yaitu pria yang sering memberi zakat kepada Darsih, perhatian Guru Ibnu tersebut membuat perasaannya Darsih luluh. Kemudian Darsih menerima ajakan Guru Ibnu yang dibuktikan pada kutipan yang ada di bawah ini.

"Mbak Dar, aku uga ora bisa nyelaki marang batinku," ucape guru kuwi alon. "Nanging, kepiye maneh. Satemene kabeh wis dakpikir kanthi mateng. Eman kowe isih ana sing nduwe. Dadi ora bisa menawa aku kudu wayuh."

"Inggih matur nuwun," Darsih netesake luh awit saka trenyuhe. "Mangke perkawis semah kula gampil. Kula badhe nyuwun pegat. Lha tiyange inggih boten cetha. Dados kula kanton pados arta kangge prabeya ugi saksi-saksi dhateng pengadilan." (Setiyadi, 2022:46)

Terjemahan :

"Mbak Dar, aku juga tidak bisa mendustai batinku," ucapnya guru itu dengan pelan. "Tetapi, gimana lagi. Nyatanya semua sudah aku pikirkan dengan matang. Sayang kamu masih ada yang punya. Dadi tidak bisa jika aku harus memperistri/memadu.

"Iya terima kasih," Darsih meneteskan air mata karena terharu. "Nanti perkara rumah tanggaku gampang. Aku mau minta cerai. Lha orangnya juga tidak jelas. Jadi aku tinggal mencari uang untuk biaya juga saksi-saksi di pengadilan." (Setiyadi, 2022:46)

Kutipan di atas merupakan dialog antara Darsih dan Guru Ibnu. Guru Ibnu sejatinya sudah memiliki anak dan istri, begitu pula dengan Darsih yang juga mempunyai suami dan anak. Hal tersebut tidak menghalangi niat Guru Ibnu untuk memadu Darsih yang bermakna mengajak hidup bersama. Darsih juga sudah ingin cerai dengan Parjono. Tetapi tidak diduga Guru Ibnu mengurungkan niatnya untuk mengikat rasa cintanya dengan Darsih dengan alasan kerukunan dan ketentraman keluarga.

- ***Pergi dari Rumah Orang Tua***

Darsih memiliki rasa cinta terhadap Parjono yang menjadikan Darsih memiliki keinginan hidup bersama Parjono. Tetapi orang tuanya Darsih tidak setuju dengan hubungan antara Darsih dan Parjono. Keinginan Darsih hidup bersama Parjono menjadikan dirinya rela meninggalkan rumah orang tuanya. Ing novel *Puspita Rinengga* digambarkan

ego atau tindakan Darsih supaya bisa mencapai *id*-nya melalui kutipan yang ada di bawah ini.

Priya siji-sijine sing ditresnani ya mung Parjono. Ora gampang anggone bisa nyawijeake katresnan kuwi. Wong tuwane karo padha ora sarujuk. Awit saka gedhene katresnan banjur nekad lan lunga saka omah. Nalika akad nikah kapeksa nganggo wali hakim. Sawise rabi banjur golek sewan omah menyang kutha. (Setiyadi, 2022:2)

Terjemahan :

Pria satu-satunya yang dicintai hanya Parjono. Tidak gampang untuk bisa menyatukan cinta tersebut. Orang tuanya tidak merestuinnya. Besarnya rasa cinta menjadikan Darsih nekad dan pergi dari rumah. Ketika akad nikah terpaksa memakai wali hakim. Sesudah menikah lalu mencari rumah sewa di kota. (Setiyadi, 2022:2)

Kutipan dari novel di atas menyatakan bahwa Darsih mewujudkan keinginannya yaitu hidup bersama Parjono dengan pergi dari rumah orang tuanya. Tidak dapatnya restu dari orang tua tidak menghalangi niat Darsih untuk mencapai keinginannya. Walaupun bisah hidup bersama Parjono tetapi hidup Darsih serba kekurangan, berbeda dengan hidupnya ketika ikut orang tuanya yang serba kecukupan.

- Menyuruh Parjono Keluar dari Pekerjaannya

Ing novel diceritakan tentang pekerjaan Parjono sebagai upayanya mencukupi kebutuhan keluarga. Sesudah Parjono pulang dari Surabaya, Darsih dan Parjono mengalami kekurangan dalam mencukupi kebutuhan. Kemudian pada akhirnya Parjono mendapatkan pekerjaan yang disenanginya, tetapi Darsih otidak menyukai pekerjaan Parjono tersebut. *Ego*-nya Darsih digambarkan pada kutipan yanag ada di bawah ini.

"Nganti waleh aku nanggapi pitakonmu kuwi. Satemene apa ta alane kerja ing *salon*? Kanyatan uga bisa ngasilake dhuwit. Aku ngerti, menawa salawase iki kowe nduweni panyakrabawa kang kurang becik. Ora bedane wong-wong sing pamawase kurang jembar. Saiki pikiren maneh kanthi becik. Lakuku kudu kepiye lan paranku menyang ngendi?"

"Mlakua marang dalan kang bener lan aja menggok supaya kabeh dadi langgeng uga sempulur rejekimu." (Setiyadi, 2022:106)

Terjemahan :

"Sampai bosan aku menanggapi pertanyaanmu itu. Sebenarnya apa buruknya kerja di *salon*? Kenyataannya juga bisa menghasilkan uang. Aku mengerti, jika selama ini kamu memiliki praduga yang kurang baik. Tidak ada bedanya dengan orang-orang yang pemikirannya kurang luas. Sekarang pikirkan lagi dengan baik. Jalanku harus bagaimana dan tujuanku kemana?"

"Berjalanlah di jalan yang benar dan jangan belok supaya semua jadi langgeng juga banyak rezekimu." (Setiyadi, 2022:106)

Kutipan novel di atas wujud dari dialog antara Darsih dan Parjono yang memperlihatkan pendapat Darsih dan Parjono saling bertentangan yang menjadikan perdebatan diantara Darsih dan Parjono. Selain itu kutipan pada novel di atas juga menunjukkan *ego*-nya Darsih dengan menyuruh Parjono keluar dari pekerjaannya yaitu salon. Darsih tidak bisa menerima Parjono bekerja di salon bersama banci-banci.

- **Menyelidiki Pekerjaannya Parjono**

Di novel menceritakan bahwa gaji Parjono ketika bekerja di bengkel belum cukup untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, masih banyak gajinya bekerja di salon. Mery sebagai teman banci Parjono memberi pertolongan kepada Parjono dengan mengajak Parjono bekerja menjadi banci yang menjual diri ke pria-pria hidung belang. Parjono terpaksa menerima ajakan temannya tersebut karena keadaan istri dan anaknya. Tetntu Parjono tidak jujur kepada Darsih. Rasa curiga membuat Darsih menyelidiki pekerjaannya Parjono yang dimulai dengan menemui teman-teman Parjono ketika bekerja di salon. Dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

"Halah... dhasar Parjono kuwi lonthe."

"Karepmu kepiye Mas... eh non?"

"Menawa kepengin genah takona Mery ing salone kana. Bisa uga yen bengi digoleki ing *stadion* utawa *cafe-café* kae. Yah... biyasa golek mangsa."

"Matur nuwun non," semature Darsih karo ngempet batine kang kuciwa banget. "Banjur *café* endi lan aku njaluk alamate."

Cimenk banjur nuduhake papan-papan kang kulina kanggo mangkal Parjono. (Setiyadi, 2022:144)

Terjemahan :

"Halah... Parjono itu jalang."

"Maumu bagaimana Mas... eh non?"

"Jika ingin tahu tanyalah pada Mery di salonnya sana. Bisa juga kalau malam dicari di *stadion* atau *cafe-café* sana. Yah... biasa mencari mangsa."

"Terima kasih non," katanya Darsih sembari menahan batinnya yang kecewa sekali. "lalu *café* mana dan aku munta alamatnya."

Cimenk kemudian menunjukkan tempat-tempat yang sering dipakai mangkal Parjono. (Setiyadi, 2022:144)

Kutipan di atas merupakan dialog antara Darsih dan Cimenk. Cimenk sebagai teman bancinya Parjono, sebenarnya Darsih jijik menemui teman bancinya Parjono, tetapi harus dilakukan supaya Darsih bisa mencapai *id*-nya yaitu ingin Parjono bekerja yang benar. Rasa penasaran yang tidak bisa dibendung dan juga didukung oleh tindakan Parjono yang semakin aneh membuat Darsih nekat menemui Cimenk dan mencari informasi mengenai suaminya yaitu Parjono.

c. *Superego*

Superego sebagai sistem kepribadian yang memiliki hubungan dengan prinsip moralitas atau mengenai nilai baik dan buruk. Menurut Freud (Febrianto, 2015:4) *superego* tumbuh dari nilai-nilai oleh individu dari figure yang memiliki peran. *Superego*-nya Darsih dipaparkan di bawah ini.

- *Setia*

Setia merupakan tindakan seseorang yang teguh dan mempunyai komitmen kepada ide, perasaan, dan kewajiban. Di novel *Puspita Rinengga* juga diceritakan jika Darsih memiliki unsur kepribadian *superego* setia kepada suaminya yaitu Parjono. Walaupun suaminya pergi dan tidak pernah mengirim uanh ataupun kabar, Darsih tetap teguh pada rasa setianya, tetapi juga ada waktu dimana Darsih tergoda dengan pria lain tetapi tidak diteruskan. *Superego*-nya Darsih yaitu setia dibuktikan dengan adanya kutipan di bawah ini.

"Dadi saiki kepiye kaputusanmu Sih, mangka wis suwe anggonku ngapalake tembung-tembung endah kanggo ngrayu katresnanmu."

"Sapisan maneh sing gedhe pangapuramu. Aku kudu tetep kukuh nggondheli katresnan sing dakcekel."

"Hmmm iya Sih matur nuwun. Saora-orane aku wis bisa ngrasaake kepiye endah lan larane dolanan katresnan nadyan mung sagebyare thathit." (Setiyadi, 2022:36)

Terjemahan :

"Dadi saiki kepiye kaputusanmu Sih, mangka wis suwe anggonku ngapalake tembung-tembung endah kanggo ngrayu katresnanmu."

"Sapisan maneh sing gedhe pangapuramu. Aku kudu tetep kukuh nggondheli katresnan sing dakcekel."

"Hmmm iya Sih matur nuwun. Saora-orane aku wis bisa ngrasaake kepiye endah lan larane dolanan katresnan nadyan mung sagebyare thathit." (Setiyadi, 2022:36)

Kutipan di atas merupakan dialog antara Darsih dan Tukiyo. Tukiyo sebagai pria yang mencintai Darsih, Tukiyo memiliki niatan untuk mengajak Darsih membangun rumah tangga bersama dengan dirinya. Tetapi Darsih tetap kukuh dengan rasa setia kepada suaminya, walaupun suaminya sudah lama tidak memberi kabar. Tetapi seperti halnya yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, Darsih juga pernah tergoda dengan pria lain karena rasa bingungnya terhadap keadaan. Namun pada akhirnya Darsih tetap menjaga kesetiaannya pada suaminya.

- ***Tidak Mau Merusak Rumah Tangga Orang Lain***

Seseorang yang membina rumah tangga tentu tidak ingin jika rumah tangganya dirusak oleh orang lain. Begitu pula dengan Darsih yang tidak ingin rumah tangganya dirusak orang lain, Darsih juga tidak mau merusak rumah tangga orang lain. *Superego*-nya Darsih yang tidak mau merusak rumah tangga orang lain dibuktikan pada kutipan pada novel yang ada di bawah ini.

"Lha ora usah bingung. Aku malah seneng dene kowe..." Karji ora nerusake guneme.

"Mas aja kokterusake!" ucape Darsih. "Aku isih duwe bojo. Mas Karji dhewe uga kagungan garwa. Wegah diarani ngrusak balewismane liyan. Aku wis rumangsa nyaman nadyan kudu urip dhewekan. Prasetyaku marang bojo tetep dakjaga. Awit saka kuwi aja nganti ana priya sing arep ganggu gawe marang kulawargaku." (Setiyadi, 2022:20)

Terjemahan :

"Lha tidak usah bingung. Aku malah senang jika kamu ..." Karji tidak meneruskan perkataannya.

"Masjangan kamu teruskan!" ucap Darsih. "Akumasih memiliki suami. Mas Karji sendiri juga mempunyai istri. Tidak mau disebut disangka merusak rumah tangga orang lain. Aku sudah nyaman walaupun harus hidup sendirian. Kesetiaanku kepada suami tetap ku jaga. Maka dari itu jangan sampai ada pria yang mau mengganggu keluargaku." (Setiyadi, 2022:20)

Kutipan di atas merupakan dialog antara Darsih dan Karji. Karji sebagai pria yang lagi mendekati Darsih. Karji sering memberi pertolongan kepada Darsih. Dialog di atas menggambarkan bahwa Darsih menolak cintanya Karji. Darsih tidak mau merusak rumah tangganya Karji dengan istrinya, Darsih juga ingin menjaga kesetiaannya pada suaminya yaitu Parjono. Mengetahui perkataan Darsih yang seperti itu, Karji dapat mengerti walaupun merasa kecewa.

2 Wujud Rasa Bingung yang Dialami Darsih dalam Novel Puspita Rinengga Karya Tulus Setiyadi

Rasa bingung merupakan salah satu wujud kecemasan neurotik yang sering dirasakan manusia. Rasa bingung yang dirasakan seseorang muncul karena adanya keinginan di dalam hati dan pemikiran yang tidak bisa selaras. Tidak bisa selarasnya pemikiran dan keinginan ini menjadikan seseorang tidak bisa menentukan tindakan apa yang akan dilakukan. Ada empat jenis rasa bingung yang dialami tokoh utama dalam novel *Puspita Rinengga*, yaitu menangis, melamun, kepikiran, dan kesulitan mengambil keputusan.

a. Menangis

Menangis salah satu ekspresi jiwa yang wajar dialami manusia. Menurut Dr. William Frey dalam Psikologi Kesehatan, menangis bisa menjadikan manusia merasa lebih baik karena ketika menangis, air mata yang keluar bisa menyingkirkan rasa stres dari masalah yang sedang dihadapi (Istiqomah,2023:16). Wujud kecemasan neurotik yang digambarkan melalui emosi menangis pada Darsih dibuktikan pada petikan di bawah ini.

Bokmenawa wis ora migatekake sing wadon, Parjono terus ngeblas menyang kamar. Ora sawetara suwe wis dandan mlithis banjur pamit budhal kerja.

Awit saka bingung lan kuciwa, Darsih mung meneng wae. Dumadakan luh tumetes nganti nelesi pipi. Kelingan marang lelabuhan anggone njejegake prasetyane marang bojo. (Setiyadi, 2022:142)

Terjemahan :

Mungkin sudah tidak memperhatikan istrinya, Parjono menuju kamar. Tidak lama kemudian sudah dandan kemudian pamit pergi bekerja.

karena bingung dan kecewa, Darsih hanya diam saja. Tiba-tiba air mata menetes sampai membasahi pipi. Teringat usahanya dalam menegakkan kesetiaannya kepada suami. (Setiyadi, 2022:142)

kutipan di atas menggambarkan rasa bingungnya Darsih sampai menjadikan Darsih menangis. Wujud bingung yang dialami Darsih dari kutipan di atas yaitu bingung dengan keadaan. Ketika Parjono pergi merantau tanpa memberi nafkah dan kabar, Darsih tetap menjaga kesetiaannya pada Parjono. Walaupun Darsih ingin hidup seperti wanita yang membina rumah tangga pada umumnya yaitu menerima nafkah dari pasangannya.

b. Melamun

Mind wandering atau melamun yaitu peralihan pikiran dari aktivitas yang lagi dilakukan menuju pikiran-pikiran yang tidak ada hubungannya dengan aktivitas yang sedang dilakukan tersebut (Firman,2021:134). Seseorang yang sering melamun disebabkan oleh kurangnya konsentrasi, kurangnya konsentrasi ini bisa disebabkan oleh banyaknya beban pikiran. Wujud bingungnya Darsih yang diwujudkan melalui aktivitas melamun bisa dilihat pada kutipan yang ada di bawah ini.

"Banjur kira-kira kapan bojomu anggone arep bali?"

Darsih mung meneng wae. Panyawange terus tumuju njaba kaya arep ngumbar pangangen. Sawetara Tanto kaya kelet marang priya ing sacedhake.

"Sih ngapa ngalamun?" pitakonan kang gawe kagete wanita kuwi.

"Oghh.. ora Mas."

"Lha ditakoni mung meneng wae."

"Anu... ora ngerti. Mas Parjono durung aweh kabar." (Setiyadi, 2022:16)

Terjemahan :

"Lalu kira-kira kapan suamimu pulang?"

Darsihhanya diam saja. Pengelihatannya menuju luar seperti akan mengumbar angan-angan. Sementara Tanto terus menempel pada pria yang ada di dekatnya.
"Sih kenapa melamun?" pertanyaan yang membuat kaget wanita itu.
"Oghh.. tidak Mas."
"Lha ditanya hanya diam saja."
"Anu... tidak mengerti. Mas Parjono belum memberi kabar." (Setiyadi, 2022:16)

Kutipan di atas merupakan dialog antara Darsih dan Karji. Karji adalah pria yang sudah berkeluarga tetapi cinta kepada Darsih. Petikan di atas menggambarkan Darsih lagi melamun yang bisa dilihat ketika Karji bertanya kepada Darsih, tetapi Darsih hanya diam saja dan pengelihatannya menuju luar seperti akan mengumbar angan-angan. Rasa bingungnya Darsih diwujudkan melalui aktivitas melamun terlihat ketika Darsih bingung memberi jawaban dari pertanyaannya Karji, Darsih juga tidak tahu kapan suaminya pulang dan kembali bisa berkumpul dengan Darsih dan anaknya yaitu Tanto.

c. Kepikiran

Setiap individu pasti mempunyai masalah atau problem yang menyebabkan individu tersebut berpikir ataupun kepikiran dengan masalah tersebut. Ketika kenyataan dan harapan tidak selaras bisa menyebabkan individu tersebut semakin kepikiran. Di novel *Puspita Rinengga* juga digambarkan aktivitas berpikir yang dialami tokoh utama yaitu Darsih. Aktivitas kepikiran yang dialami Darsih bisa dilihat dari kutipan yang ada di bawah ini.

Pangangen kuwi terus ngumbara kaya mlesat sumlusup ing mega. Darsih kelingan marang tembung-tembunge Yu Sumi. Uripe pancen abot, menawa kudu nunggu Parjono sing tanpa kabar banjur nasibe kepiye. Apa priya sing ditresnani kuwi kudu dipedhot katresnane. Sawetara ing wektu saiki pikirane lagi kagodha marang wewayangane Guru Ibnu. Eman sing dadi ganjelane ati mung perkara kulawarga. (Setiyadi, 2022:41)

Terjemahan :

Angan-angan itu terus mengembara di langit. Darsih teringat perkataan Yu Sumi. Hidupnya memang berat, jika harus menunggu Parjono yang tanpa kabar lalu nasibnya bagaimana. Apa pria yang dicintainya itu harus diputuskan cintanya. Sementara di waktu sekarang pikirannya lagi tergoda Guru Ibnu. Sayang yang jadi penghalang hanya perkara keluarga. (Setiyadi, 2022:41)

Kutipan di atas menunjukkan Darsih yang lagi kepikiran terhadap perbincangannya dengan Yu Sumi. Yu Sumi adalah pemilik warung tempat Darsih bekerja. Pada perbincangan Darsih dengan Yu Sumi, Darsih tidak mau meninggalkan Parjono ketika dimintai oleh Yu Sumi agar Darsih meninggalkan Parjono. Kutipan di atas mewujudkan

rasa bingungnya Darsih yang digambarkan melalui aktivitas kepikiran terhadap nasib hidup dan cintanya. Jika tetap menunggu Parjono nasib Darsih tetap sengsara, namun di sisi lain Darsih juga tidak tega jika harus meninggalkan Parjono.

d. Mangu-Mangu

Individu yang lagi merasa bingung tidak bisa cepat dalam mengambil keputusan. Menurut bausastra atau kamus bahasa Jawa *mangu-mangu* yaiku *gojag-gajêg, mangga-mara*, atau sedikit bingung pikirannya. Seseorang yang merasa bingung sedikit sulit dalam mengambil keputusan karena banyaknya pertimbangan dari pilihan yang ada. Individu yang mengalami *mangu-mangu* bisa diartikan bahwa individu tersebut sedang menghadapi masalah atau problem kejiwaan. Darsih sebagai tokoh utama dalam novel juga merasakan *mangu-mangu*. Aktivitas *mangu-mangu* pada Darsih bisa dibuktikan pada kutipan yang ada di bawah ini.

"Banjur kapan bojomu arep bali?" Darno dadi gela. "Iki gegayutan karo wong tuwa. Umpama kowe isih ngakoni marang aku lan dulur-dulurmu dakjaluk age ketemu bapak."

Banget bingunge Darsih anggone arep nibaake kaputusan. Kelingan kelara-larane ati nalika semana. Nanging, banjur kepiye maneh saiki sing lanang minangka dadi tuntunane uga lunga. (Setiyadi, 2022:59)

Terjemahan :

"Llau kaoan suamimu akan pulang?" Darno menjadi kecewa. "Ini berhubungan dengan orang tua. Kalau kamu masih mengakui aku dan saudara-saudaramu ku minta ayao bertemu bapak."

Sanagt bingung Darsih dalam mengambil keputusan. Teringat rasa sakit hati saat dulu. Tetapi, bagaimana lagi sekarang suaminya yang sebagai tuntunannya juga pergi. (Setiyadi, 2022:59)

Kutipan di atas merupakan dialog antara Darsih dan kakaknya Darsih yaitu Darno. Di petikan tersebut ada kalimat yang menggambarkan Darsih merasa bingung ketika akan mengambil keputusan. Rasa *mangu-mangu* tersebut muncul karena adanya masalah yang belum selesai antara Darsih dan orang tuanya. Di batinnya, Darsih merasa sangat malu jika harus bertemu dengan orang tuanya. Parjono sebagai pria yang dulu selalu Darsih bela sampai berani menentang orang tuanya, sekarang pergi tanpa memberi kabar.

PENUTUP

Tokoh utama wanita yaitu Darsih mempunyai tiga keinginan. keinginan Darsih berupa ingin hidup seperti wanita pada umumnya, ingin hidup bersama parjono (suaminya), ingin agar parjono (suaminya) bekerja yang benar. Dua keinginan diantara tiga keinginan

Darsih tersebut tidak selaras. Adanya dua keinginan yang tidak selaras tersebut menimbulkan kecemasan neurotik berupa rasa bingung pada tokoh utama yaitu Darsih. Individu yang sedang merasa bingung bisa dilihat dari tindakannya seperti sering tidak fokus mengenai apa yang sedang dilakukan, sulit mengambil keputusan, emosi kejiwaan yang menggambarkan individu tersebut sedang merasa bingung adalah menangis, dan lain sebagainya. Berdasarkan ciri-ciri tersebut ada empat jenis wujud rasa bingung yang dialami tokoh utama dalam novel *Puspita Rinengga* yaitu menangis, melamun, kepikiran, dan *mangu-mangu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). Metode Penelitian Sastra. Gresik: Penerbit Graniti.
- Ariska,W., & Amelysa,U. (2020).Novel dan Novelet. Medan: Guepedia.
- Darni. (2021). Kekerasan Terhadap Perempuan Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra). Surabaya: Unesa University Press.
- Firman, F., Sari, A. P., & Firdaus, F. (2021). Aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran daring berbasis konferensi video: refleksi pembelajaran menggunakan Zoom dan Google Meet. *Indonesia Journal of Education Science (IJES)*, 3(2), 130-137.
- Hall, C. S. (2019). Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Indah, S. N. (2020). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Hardin Dalam Novel After Ever Happy Karya Anna Todd (Doctoral dissertation, Univesitas Komputer Indonesia).
- Istiqomah, Z.(2023). Konsep menangis dalam perspektif al qur'an: Studi pendekatan psikologi kesehatan (Doctoral dissertation, UIN KH Achmad Siddiq Jember).
- Martono, N., Rosa, H. T., & Azmin, G. G. (2016). Mekanisme Pertahanan Ego pada Tokoh Transgender dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Suatu Kajian Psikologi Sastra. *Arkhaish-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 87-92.
- Minderop, A. (2011). Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Piliang, W. S. H. (2016). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Sentral dalam Antologi Cerpun "Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek" Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Psikologi Sastra). *PeKA*, 4(2), 164-170.
- Prandana, Y. (2015). Problem Kajiwane Paraga Utama sajrone Novel Nalika Rembulan Panglong Anggitane Tiwiek Sa (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Putra, M. M., Widiyanto,A., Bukian, P. A. W., & Atmojo, J. T. (2019). Hubungan Keadaan Sosial Ekonomi Dan Tingkat Stres Dengan Kejadian Hipertensi. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 1-13.
- Setiyadi, T. (2022). Pupita Rinengga. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang
- Swarjana, K. I. (2022). Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner. Yogyakarta: ANDI.
- Tirtawati, A. A. R. (2014). Teori Kepribadian Manusia (Study tentang Kepustakaan). *Widyasrama*, 23(1).

- Ulfa, D. L. (2020). Rasa Bingunge Paraga Utama Wanita Sajrone Novel Tembang Raras Ing Tepis Ratri Anggitane Sunaryata Soemardjo (Tintingan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Baradha: Jurnal Pengembangan Bahasa Sastra dan Budaya Jawa*, 13(4).
- Wardarita, R. (2022). *Telaah Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Elmatara.
- Widayat, A. (2011). *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wilyah, W., Akhir, M. & Ruslan, H. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra). *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 82-87.
- Zebua, T. G. (2022). *Menggagas Konsep Kecemasan Belajar Matematika*. Gunungsitoli: GUEPEDIA.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.